

PENGARUH MODEL *LEARNING CYCLE 7E* TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X SMA

Kristinawati Widoratih, Eny Enawaty, Ira Lestari

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP UNTAN

Email: widoratih.J@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E* dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional dan mengetahui besarnya pengaruh penggunaan model *Learning Cycle 7E* terhadap hasil belajar siswa di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dipilih berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan terdiri dari soal *pretest*, *posttest* dan pedoman wawancara. Berdasarkan hasil uji *U-Mann Whitney*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E* dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional. Pembelajaran dengan model *Learning Cycle 7E* memberikan pengaruh sebesar 33,65% terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak.

Kata Kunci: *Learning cycle 7E*, hasil belajar, larutan elektrolit dan non elektrolit

Abstract: *This research aims to know the differences in learning outcomes among the students taught by using 7E Learning Cycle models with the students taught by using conventional models and effect of application of 7E Learning Cycle models to increase the learning outcomes at SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak. Non equivalent control group design was applied as research. Samples were taken by means of cluster random sampling. Pretest, posttest and guidelines interview were used to collect data. Based on U-Mann Whitney test, it can be concluded there was a difference in learning outcomes between the students taught by using 7E Learning Cycle models with students taught by using conventional models. Learning model with 7E Learning Cycle influenced by 33.65% towards an increase in student learning outcomes in electrolyte and non-electrolyte solution materials at SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak.*

Keywords: *7E learning cycle, learning outcomes, electrolyte and non-electrolyte*

Ilmu kimia lahir dan berkembang atas dasar percobaan-percobaan di laboratorium (Soebagio dalam Nugroho, 2013). Pendidikan kimia diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai zat tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui kegiatan yang menggunakan sikap ilmiah. Menurut Altun *et al* (2009), kegiatan eksperimen merupakan bagian dari proses pembelajaran kimia. Kegiatan laboratorium dapat membuat konsep yang semula abstrak menjadi lebih konkret dan semakin mudah untuk dipelajari. Pembelajaran kimia hendaknya dilaksanakan dengan kegiatan praktikum untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep yang abstrak.

Kegiatan praktikum dalam proses pembelajaran sejalan dengan peralihan paradigma pembelajaran dari behavioristik menjadi konstruktivistik yang menuntut siswa untuk dapat mentransfer pengetahuannya secara mandiri. Menurut paradigma konstruktivistik, seseorang akan membangun struktur pengetahuannya melalui renungan dari pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya (Arifin, 2005). Pada kegiatan praktikum, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung yang dapat memperkuat ingatan siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada kenyataannya, pembelajaran kimia dilakukan tanpa kegiatan praktikum seperti yang terjadi di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak, sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep kimia, karena proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Guru mengatakan sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Metode tersebut lebih mudah dilakukan dan lebih efektif dari segi penggunaan waktu. Selain itu, guru menyatakan bahwa pembelajaran kimia kelas X tidak pernah dilakukan menggunakan metode praktikum. Guru seharusnya dapat melakukan kegiatan praktikum menggunakan alat dan bahan sederhana agar siswa dapat mengkaitkan konsep kimia yang dipelajari dengan kegiatan sehari-hari. Salah satu contoh materi kimia yang dapat disampaikan melalui kegiatan praktikum adalah materi larutan elektrolit dan non elektrolit, hal ini sesuai dengan dengan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa dalam materi ini yaitu mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan.

Penyampaian materi melalui metode ceramah membuat siswa sukar untuk memahami materi kimia yang bersifat abstrak, karena materi pelajaran hanya ditransfer melalui kata-kata tanpa adanya pembuktian mengenai konsep yang dipelajari. Berdasarkan wawancara, siswa mengaku cenderung menghafal terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak mampu menampung informasi yang banyak dalam waktu singkat, akibatnya siswa mudah lupa. Hal ini dapat dibuktikan siswa tidak bisa membedakan larutan elektrolit dan non elektrolit dikarenakan sudah lupa. Guru diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi guna meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, seharusnya pembelajaran yang dilakukan harus berorientasi pada siswa (*student center*) agar materi yang dipelajari dapat dipahami siswa sehingga hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dapat meningkat, salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan praktikum.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran *Learning Cycle 7E*. Penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Learning Cycle 7E*, tepatnya pada fase *Explore* siswa dituntut untuk menyelidiki. Penyelidikan yang dimaksud dapat berupa kegiatan siswa dalam mengobservasi, bertanya, dan menyelidiki konsep melalui kegiatan praktikum, sehingga pada model ini akan dimunculkan kegiatan praktikum, hal ini sejalan dengan pendapat Kocakaya & Gonen (2010) yang menyatakan bahwa pada tahap *explore* siswa melakukan penyelidikan dengan kegiatan praktikum.

Model pembelajaran *Learning Cycle* dilandasi oleh pandangan konstruktivisme dari Piaget yang beranggapan bahwa dalam belajar pengetahuan dibangun sendiri oleh anak dalam struktur kognitif melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Lorsch (2012), model ini mudah dipelajari dan sangat bermanfaat dalam menciptakan kesempatan dalam belajar sains dan model pembelajaran yang didasarkan pada penyelidikan. *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Kulsum, 2011). Menurut Eisenkraft (2003), model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terdiri dari beberapa fase yaitu *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal siswa), *Engage* (memberi ide), *Explore* (menyelidiki), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (mengelaborasi), *Evaluate* (menilai), dan *Extend* (memperluas).

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian penerapan model *Learning Cycle* adalah membantu siswa untuk membangun pengetahuan yang baru dengan membuat perubahan secara konseptual melalui interaksi dengan lingkungan dan dunia nyata agar siswa terlibat secara langsung saat proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Fajaroh dan Desna, 2005). Melalui model *Learning Cycle 7E* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan perbedaan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E* dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional dan mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 7E* terhadap hasil belajar siswa pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalen group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rencana Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2015)

Dimana, E: Kelas eksperimen, K: Kelas Kontrol, O₁: *Pretest* kelas eksperimen, O₂: *Posttest* kelas eksperimen, X: Perlakuan pada kelas eksperimen, O₃: *Pretest* kelas control dan O₄: *Posttest* kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak. Pada penelitian ini, kelas yang dijadikan sampel berjumlah 2 kelas yaitu kelas XB dan XC. Sebelum menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dengan uji Levene's terhadap nilai ulangan akhir semester siswa menggunakan bantuan program *SPSS 22,0 for windows*. Diperoleh data homogen, artinya kemampuan setiap kelas dianggap sama, maka pemilihan kelas eksperimen dan kelas control dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pretest* dan *posttest*) berbentuk uraian dan teknik komunikasi langsung berupa pedoman wawancara semi terstruktur. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia FKIP Untan dan satu orang guru kimia SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak dengan hasil validasi instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas *pretest* sebesar 0,612 dan reliabilitas *posttest* sebesar 0,676.

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* berbantuan program *SPSS 22,0 for Windows*. Jika data tidak normal, dilakukan uji *U-Mann Whitney* untuk mengetahui hipotesis penelitian. Perhitungan *Effect Size* dilakukan untuk menentukan pengaruh model *Learning Cycle 7E* terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 April sampai 7 Mei 2016 di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data nilai hasil belajar siswa.

1. Hasil Pretest-Postes

Adapun data persentase nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Persentase Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	23	18	5
Persentase (%)	0%	100%	78,26%	21,74%
Rata-Rata Nilai		12,2		72
Standar Deviasi		5,8		7,5

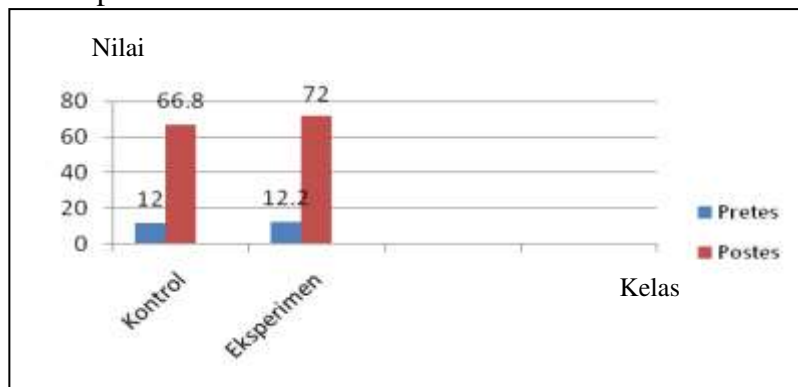
Berdasarkan data persentase hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen di atas maka dapat dilihat ketuntasan siswa meningkat sebanyak 18 siswa (78,26%) pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit (KKM 70).

Tabel 3. Persentase Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa	0	24	11	13
Persentase (%)	0%	100%	45,83%	54,17%
Rata-Rata Nilai		12		66,8
Standar Deviasi		5.8		5.3

Berdasarkan data persentase hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol di atas maka dapat dilihat ketuntasan siswa meningkat sebanyak 11 siswa (45,83%) pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit (KKM 70).

Berdasarkan perhitungan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1



Grafik 1. Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas kontrol meningkat sebesar 54,8 dan nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat sebesar 59,8.

2. Uji Statistik

Hasil penelitian di atas digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan namun terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* dengan berbantuan SPSS 22,0 *for windows* terhadap nilai *pretest*, diperoleh data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdistribusi normal (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Skor *Pretest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		<i>Tests of Normality</i>		
		<i>Shapiro-Wilk</i>		
Skor	Kelas	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
	Kelas control	.835	24	.001
	Kelas Eksperimen	.847	23	.002

Data hasil uji normalitas terhadap skor *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terdistribusi normal, maka dilakukan uji *U-Mann Whitney* dan diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,913. Karena nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05 (0,913 > 0,05), maka H_a ditolak atau H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Sedangkan uji normalitas terhadap nilai *posttest* kelas eksperimen dan kontrol diperoleh data skor pada kelas kontrol berdistribusi normal dan data skor pada kelas eksperimen tidak terdistribusi normal (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Skor *Posttest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		<i>Tests of Normality</i>		
		<i>Shapiro-Wilk</i>		
Skor	Kelas	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	Kelas Kontrol	.945	24	.210
	Kelas Eksperimen	.861	23	.004

Untuk menguji hipotesis penelitian, data yang digunakan adalah data *posttest*. Hasil uji normalitas diatas disimpulkan bahwa data skor pada kelas kontrol berdistribusi normal sedangkan data skor pada kelas eksperimen tidak terdistribusi normal. Salah satu kelas tidak terdistribusi normal, maka pengolahan data berikutnya menggunakan uji *U-Mann Whitney* dan diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* < 0,05 (0,036 < 0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E* dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional.

Effect Size. Untuk mengetahui pengaruh model *Learning Cycle 7E* terhadap hasil belajar dilakukan perhitungan *effect size*. Diperoleh hasil sebesar 0,98 yang menunjukkan penggunaan *Learning Cycle 7E* memberikan pengaruh sebesar 33,65% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Pada kelas kontrol diberi pembelajaran seperti yang dilakukan guru (konvensional). Pada kelas kontrol, dilakukan kegiatan diskusi kelompok, namun diskusi yang dilakukan hanya membahas soal yang ada di LKS siswa. Aktivitas yang dilakukan siswa hanya sebatas diskusi, membaca dan menjawab soal tanpa

adanya percobaan, sehingga tidak memberi pengalaman langsung kepada siswa, akibatnya siswa tidak aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dan siswa cenderung pasif menerima informasi dari guru yang mengakibatkan hasil belajar rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2009), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa itu rendah, antara lain: (1) Proses pembelajaran yang masih didominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri (2) guru mengajar terlalu menekankan pada penguasaan konsep belaka.

Pada kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E*. Ketujuh tahapan model ini meliputi *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal siswa), *Engage* (memberi ide), *Explore* (menyelidiki), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (mengelaborasi), *Evaluate* (menilai), dan *Extend* (memperluas) (Eisenkraft, 2003). Seluruh rangkaian penerapan model *Learning Cycle* bertujuan untuk membantu siswa untuk membangun pengetahuan yang baru dengan membuat perubahan secara konseptual melalui interaksi dengan lingkungan dan dunia nyata agar siswa terlibat secara langsung saat proses pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Fajaroh dan Desna, 2007). Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan model *Learning Cycle 7E* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol yang diberi pembelajaran dengan model konvensional. Penyebab peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen karena adanya peningkatan pemahaman konsep pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Peningkatan pemahaman ini disebabkan karena siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung pada fase *explore*. Hal ini sejalan dengan pendapat Aunurrahman dalam Mariani Natalia (2010) yang menyatakan bahwa dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa menunjukkan bahwa siswa merasa senang belajar dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E* dan lebih memahami materi karena siswa dapat melakukan percobaan langsung mengenai materi yang dipelajari serta dapat bertukar pendapat mengenai hasil percobaan.

Pada model *Learning Cycle 7E* ini, keaktifan siswa kembali ditingkatkan pada fase *elaborate*. Pada fase tersebut siswa kembali diberikan kesempatan untuk berdiskusi bersama kelompoknya dan dituntut untuk dapat menerapkan pengetahuannya pada situasi baru melalui percobaan. Dikatakan demikian, karena pada fase *elaborate* ini setiap kelompok dipersilahkan untuk melakukan uji daya hantar listrik dengan menggunakan larutan yang berbeda disetiap kelompoknya. Hal demikian diperlukan untuk membangkitkan pengalaman siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif memperoleh pengetahuan baru dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lobarch (2008) penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan bersama siswa menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertantang dalam melakukan percobaan, karena pada fase *elaborate* siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dengan bahan yang ditentukan secara bebas dan berbeda pada setiap

kelompoknya, sehingga rasa keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari lebih meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model *Learning Cycle 7E* dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Kristen Abdi Wacana Pontianak (2) Pembelajaran dengan model *Learning Cycle 7E* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dengan *Effect Size* sebesar 0,98 (kategori tinggi).

Saran

Model *Learning Cycle 7E* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti: (1) guru perlu merancang kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan menginformasikan rancangan tersebut kepada siswa sebelum pembelajaran berlangsung, (2) Guru harus membimbing siswa terutama pada fase *extend*.

DAFTAR RUJUKAN

- Altun, Eralp dkk. 2009. **Developing an Interactive virtual chemistry Laboratory Enrich with constructivist Learning Activities for secondary School.** *Science Direct*, (1) :1895-1898
- Arifin, M. 2005. **Strategi Belajar Mengajar Kimia.** Malang : Universitas Negeri Malang.
- Arthur Eisenkraft. (2003). **Expanding the 5E Model.** *The Science Teacher*. (www.nsta.org).
- Fajaroh, Fauziatul& I Wayan Dasna. (2007) . **Pembelajaran dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*).**(Online). (<http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learning-cycle/>), diakses 3 Januari 2016).
- Kulsum, U. (2011). Penerapan Model Learning Cycle pada Sub Pokok bahasan Kalor untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP. **Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia Vol 7: 128.**
- Kocakaya, S., & Gonen, S. (2010). **Analysis of Turkish high-school physics-examination questions according to Bloom's taxonomy.** Physics Education: Research and Practice.

- Lorsbach, A.W. (2008). **The Learning Cycle as a Tool for Planning Science Instruction.** (<http://www.dese.mo.gov/divimprove/curriculum/science/LearningCyclePlanInst11.05.pdf> : diakses tanggal 20 Maret 2016).
- Mariani, N. dkk. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 UKUL Tahun Ajaran 2009/2010. **Jurnal PMIPA** Vol 1 (2).
- Nugroho, E.B.P. *et al.* (2013) .Pengembangan Buku Petunjuk Praktikum Kimia SMA/MA Kelas X Semester 2 Berbasis Learning Cycle 5E. **Jurnal Pendidikan Kimia**. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2015). **Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D**. Jakarta : Alfabetha.
- Trianto. 2009. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif**. Jakarta: Kencana